SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

EDITOR

F. Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

CURA PERSONALIS

PERJUMPAAN YANG MENEGUHKAN PEZIARAHAN DAN PERSAUDARAAN

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Copyright © 2023

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

Buku cetak:
ISBN: 978-623-143-022-9
EAN: 9-786231-430229

Teologi
Cetakan Pertama, Oktober 2023
x+352 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:
https://www.ignatianspirituality.com

Tata Letak Isi:
Sumarno

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

KERJASAMA/PENYELENGGARA:

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011
Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148
Email. adm_filsafat@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

PENGANTAR

Pengalaman perjumpaan yang transformatif merupakan sebuah fenomena dan gagasan penting yang mendapat tempat istimewa dalam karya pelayanan Paus Fransiskus. Beliau menegaskan:

> Hanya berkat perjumpaan – atau perjumpaan yang dibarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri (EG 8).
>
> Proses kebudayaan sejati "menumbuh kembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu pengetahuan, kerja, kesusasteraan…" (*Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013).

Perjumpaan yang mentransformasi ini juga menjadi gagasan pokok yang merajut tulisan-tulisan yang sekarang ini ada di tangan para pembaca. Tahun 2023 ini, Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto SJ memasuki masa pensiun. Beliau telah menyelesaikan tugasnya di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma / Fakultas Teologi Wedabhakti sebagai dosen Sejarah Gereja. Pengajaran ilmu sejarah yang ditekuni selama 25 tahun ditandai dengan perjumpaan dengan bermacam-macam mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perjumpaan tersebut ditandai dengan pendekatan pribadi yang sangat khas dan menyentuh serta mentransformasi para mahasiswa dengan pelayanan yang didasari oleh kekayaan spiritual dari Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

Kita dapat meminjam pemikiran Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis Katolik dari Prancis untuk memperkaya konteks kontribusi tulisan-tulisan ini. Setiap manusia dilahirkan di dunia tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya: keluarga yang menanti kehadirannya, dan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Tak seorang pun menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Namun, manusia mulai berada dalam suatu tataran perjumpaan dengan manusia lain. Dalam kondisi perjumpaan itu, manusia mengalami pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Manusia

bergerak dari berada di dalam situasi (*être en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut dilakukan dengan kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Manusia bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Ia menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain (intersubjektivitas).

Hubungan intersubjektif ini merupakan hubungan di mana subjek membuka diri kepada *liyan*. Ia akan memperlakukan *liyan* sebagai subyek: engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada aku. Engkau adalah dia yang saya cintai. Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Akar dari relasi intersubjektif ini adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampakkan wujudnya secara khas.

Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati masing-masing. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga "aku" berjumpa dengan "engkau" secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui perjumpaan.

Perjumpaan adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan "aku" dan "engkau" dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. Perjumpaan memiliki arti "bersama dengan". Dalam perjumpaan, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan *liyan*, aku menerima yang lain sebagai *liyan*, tubuh yang berada (menempati) dalam ruang tertentu. Perjumpaan yang transformatif ini dimungkinkan dengan adanya sebuah kesiapsediaan (*la disponibilité: availability*). Kesiapsediaan ini terkait dengan kerelaan untuk terbuka pada orang lain dan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan. Kreativitas ini juga merupakan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, yang dapat memberikan kekayaan batin.

Mateus Mali menggali kekayaan pendekatan penelitian sejarah yang dipraktikkan oleh Rama Hasto yakni menggali sejarah kecil yang

dihidupi oleh umat Allah. Melalui *live in* dan pendekatan kualitatif, data-data dari sejarah Gereja yang hidup dinarasikan secara hidup dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman-pengalaman uniknya. Pendekatan ini memberi wajah baru bagi pendekatan studi sejarah yang sudah lama dikembangkan di Gereja sebagaimana ditulis oleh **Eddy Kristiyanto**. Studi tentang Wilhelm Emmanuel von Ketteler mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan Gereja di Eropa yang sedang bergulat dengan dunia buruh yang lahir bersama dengan dunia industri. Studi ini menampilkan dengan cerdas bagaimana Gereja berjumpa dengan kehidupan sosial baru. Perjumpaan tersebut membawa cara baru dalam hidup menggereja dan berteologi yang menjawab kebutuhan zaman baru.

Indra Sanjaya menunjukkan dengan sangat sistematis proses pedagogi Ilahi yang terlaksana dalam Umat Perjanjian. Pedagogi tersebut mengandung unsur perkembangan doktrinal yang menyertai perjumpaan-perjumpaan di dalam pengalaman hidup yang sangat variatif. Setiap umat Allah diundang untuk melakukan perjumpaan yang sama dengan bantuan Kitab Suci melalui *Lectio Divina*, renungan dan doa-doa. **Nikolas Kristiyanto** mendalami secara detail bagaimana pengalaman pendampingan Allah bagi umat-Nya sebagaimana terjadi melalui diri Musa. Melalui analisis yang lugas, ia memaparkan kekayaan pedagogi Allah yang terjadi di dalam pengalaman hidup bangsa Israel. **Bernadus Dirgaprimawan** menyajikan model pendampingan personal di dalam Kitab Amsal. Pendampingan yang diusulkan adalah sebuah pendampingan yang melahirkan kreativitas baru dan bukan dalam bentuk reproduksi (fotokopi) dari kearifan yang diturunkan oleh para leluhur. Generasi muda diundang untuk secara kreatif menjawab kebutuhan zaman dan sekaligus setia dan mengembangkan kebijaksanaan sesuai dengan Sejarah Keselamatan Allah.

Eko Riyadi membantu para pembaca untuk memahami secara detail proses pedagogi yang dibuat oleh Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:7-15). Perjumpaan dengan Yesus, yang merupakan pewahyuan Allah, dan menampakkan pendampingan personal serta dialogis, mengundang Perempuan Samaria untuk mengadakan sebuah transformasi dalam proyek hidup yang penuhi dengan Roh. **Bobby Steven Octavianus Timmerman** menyajikan model kebapakan Yusuf untuk memperkaya perjumpaan manusia dengan Sang Sabda yang menjadi daging. Model kebapakan Yusuf sangat dipengaruhi oleh model pendidikan Yahudi yang berkaitan

dengan kecintaan bagi tradisi Yahudi dan kesetiaan kepada Janji Allah. **Antonius Galih Arga** mengundang pembaca untuk mempergunakan model *mimemis* (keteladanan) Paulus sebagai kunci untuk memahami karya pastoral Paulus. Paulus menjabarkan secara panjang lebar bagaimana karya kerasulannya dilakukan dengan meneladan Kristus. Pada gilirannya, Gereja diundang untuk mempraktikkan keteladanan yang sama dalam perjumpaan dengan dunia saat ini.

Perjumpaan yang membawa transformasi ditampakkan dalam model pendampingan pribadi (*cura personalis*). Praktik *cura personalis* dalam praktis liturgi merupakan sumbangan pemikiran dari **Emanuel Martasudjita**. Dengan analisis yang sangat cermat dan detail dari unsur-unsur yang terdapat dalam perayaan Ekaristi, para pembaca diundang untuk mencermati perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sebagaimana dirayakan dalam Ekaristi. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. **Hartono Budi** melanjutkan refleksi atas Ekaristi, mengaitkannya dengan keterlibatan dalam usaha-usaha untuk menciptakan kemanusiaan yang semakin berkebudayaan kasih. Melalui pembelajaran dari teologi pembebasan, para pembaca diundang untuk secara kritis mengaitkan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, Gereja yang hidup dan tanggung jawab sosial. Setiap Gereja yang hidup memiliki tantangannya sendiri. Gereja Filipina dijadikan sebagai salah satu contoh dari gerakan *cura personalis* yang mentransformasi masyarakat ini.

Bagus Laksana menyajikan kepada kita sebuah analisis yang sangat detail berkaitan dengan identitas hibrid orang Jawa dan Katolik di Majalah Swaratama. Swaratama menganjurkan perjumpaan antara keluhuran nilai-nilai Kristianitas dan perkembangan nilai-nilai religio-kultural Jawa. Proses historis yang dijalani komunitas Katolik Jawa dalam menegosiasi identitas hibrid mereka sebagai orang Katolik Jawa ini memang panjang dan berliku. Perjumpaan dengan komunitas Katolik Belanda, komunitas non Katolik dan berbagai komunitas lain melahirkan sebuah identitas baru bagi komunitas Katolik Jawa. Identitas baru ini merupakan hasil dari perjumpaan dan kompromi yang rumit, berbelit-belit dan menyimpan banyak persoalan sosial serta pluralitas dalam iman akan Yesus Kristus. **Joko Lelono** dan **Agus Widodo** menelusuri praktik perjumpaan yang mentransformasi identitas dan pengalaman Gereja yang hidup setelah Konsili Vatikan II. Gereja Katolik (baik Gereja lokal maupun Gereja Universal, khususnya Tahta Suci) menunjukkan komitmen yang jelas

untuk mengembangkan perjumpaan yang membuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. **Heru Prakosa** menyumbangkan kajian *cura personalis* dan perjumpaan dengan tokoh Joachim Wach. Hubungan antara guru-murid menjadi model perjumpaan yang terbuka dan kreatif guna menjawab kebutuhan zaman. Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Seperti pendapat Dunbar, dialog antar agama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.

Refleksi tentang *cura personalis* ini dilengkapi dengan beberapa praktik baik pedagogi dari berbagai konteks. **Agus Widodo** dan **Joko Lelono** mengundang kita untuk belajar dari Yohanes Chrysostomus (*de Sacerdotio*) tentang keluhuran martabat imam dan imamat. Seorang imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah. Mereka dianugerahi martabat yang setara dengan para malaikat. Sakramen Imamat dipahami sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh karena itu, para imam diundang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan bagi sesama manusia. Hal tersebut dilakukan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan karya amal kasih. **Mulyatno** dan **Tri Edy Warsono** membagikan praktik *cura personalis* yang dilakukan di sekolah Mangunan. Model pendekatan ini membantu anak-anak semakin berkembang bersama dengan perkembangan para guru dan pendamping. Metode ini mengusulkan pendidikan alternatif guna mencapai perkembangan anak dididik secara seimbang dan memiliki komitmen kemanusiaan dan sosial yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani.

Dominikus Sukristiono menyumbangkan gagasan praktik pendekatan moral yang mengedepankan jalan tengah. Pendekatan ini memungkinkan *cura personalis* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan moral personal memberi perhatian kepada faktor-faktor konkret dan partikular yang relevan dan keterkaitan faktor-faktor

tersebut. Model pendekatan ini dapat membantu kita untuk menjadi semakin cerdas dan peka terhadap perkembangan kita sendiri dan masyarakat serta budayanya. **Bambang Irawan** menawarkan pembahasan kritis *cura personalis* dalam konteks tradisi spiritualitas Ignatian. Pendekatan *cura personalis* memiliki landasan antropologis sekaligus operasionalisasi atas keprihatinan-keprihatinan yang diperjuangkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Ketika seseorang kelaparan, tidak cukup orang tersebut diberi perhatian saja. Ia harus dibantu untuk menemukan *resources* untuk hidup dan mandiri. Kapabilitasnya dikuatkan sehingga ia bisa memiliki hidup yang berkualitas. Pendekatan yang menyatukan *cura personalis* dan usaha meningkatkan kapabilitas adalah usaha strukturasi nilai. Nilai yang baik harus menemukan *medium* dan strukturnya agar bisa operasional. **Bismoko Mahamboro** melengkapi pencarian baru akan makna *cura personalis* dengan menyajikan kajian tentang diskresi dalam pemikiran Yohanes Cassianus. Diskresi ini berkenaan dengan pengenalan diri manusia yang membawa citra Allah di dalam diri kita dan juga pengakuan akan kerapuhan (ketidaksempurnaan). Tradisi ini mengundang kita untuk menyadari bahwa keserupaan itu bukanlah hasil karya manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk membiarkan proses ini terjadi pada dirinya, karena hal ini merupakan anugerah kasih karunia (*donum gratiae*) yang berasal dari "Firman" dan dikerjakan oleh Roh Tuhan. *Cura personalis* dilakukan untuk membantu manusia semakin berkembang dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan penulis buku ini yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga serta pemikirannya. Kami juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, juga kepada Fakultas Teologi yang berinisiatif untuk membuat buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang turut mengoreksi dan membantu untuk mempersiapkan terbitan ini. Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi untuk penerbitan buku ini.

Kritik dan saran dari para pembaca kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK)
Fransiskus Purwanto, SCJ - Agus Widodo, Pr

DAFTAR ISI

Pengantar v
Daftar Isi ix

BAGIAN SATU
OTOBIOGRAFI FL HASTO ROSARIYANTO, SJ

Curriculum Vitae 3
Daftar Karya Ilmiah Dr. F. Hasto Rosariyanto, SJ 4
Pemahaman Sejarah Sebagai Perjumpaan Masa Lalu dan 7
Masa Sekarang
FL. HASTO ROSARIYANTO, SJ

BAGIAN DUA
SEJARAH

1. Sejarah Gereja: "*(Hi)Story*" dari Gereja yang Hidup 21
MATEUS MALI, CSsR
2. *Cura Personalis*, Antara Trento dan Vatikan Dua..... 29
ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM

BAGIAN TIGA
KITAB SUCI

3. Kitab Suci sebagai Pedagogi Ilahi..... 51
V. INDRA SANJAYA, PR
4. *Cura Personalis* Allah pada Musa 67
NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ
5. *Cura Personalis* dan Corak Pedagogis Amsal 81
BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ
6. Tuhan, Berilah Aku Air Itu! Dialog sebagai Bentuk 93
Cura Personalis Yesus bagi Wanita Samaria di Yoh 4:7-15
ST. EKO RIYADI, PR
7. Yusuf Pendidik Yesus dalam Tinjauan Alkitab-Sejarah 113
BOBBY STEVEN OCTAVIANUS TIMMERMAN, MSF
8. Monitoring dan Mimesis sebagai Model Pendampingan 121
Personal dalam Pengembangan Jemaat Paulus
ANTONIUS GALIH ARGA WIWIN ARYANTO, PR

BAGIAN EMPAT
TEOLOGI SISTEMATIK & KONTEKSTUAL

10. *Cura Personalis* dalam Perspektif Liturgi 137
EMANUEL PRANAWA DHATU MARTASUDJITA, PR

11. *Cura Personalis* dalam Teologi Pembebasan 157
HARTONO BUDI, SJ

12. Ribetnya Identitas Hibrid Wacana Kejawaan, Budaya Barat, ... 171
dan Hibriditas Kultural dalam Komunitas Katolik Jawa
ALBERTUS BAGUS LAKSANA, SJ

13. Bersaudara sebagai Pilihan Dialog Pasca Konsili Vatikan II 191
dalam Perspektif Relasionalitas
MARTINUS JOKO LELONO, PR & AGUS WIDODO, PR

14. Sejarah (Agama-Agama) dan Relasi *Master-Disciple* 211
Menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap
Pengembangan Kajian dan Dialog Agama
JB. HERU PRAKOSA, SJ

BAGIAN LIMA
FORMATIO & PENDIDIKAN

15. Keluhuran Martabat Imam dan Imamat menurut Yohanes 235
Krisostomus dalan *De Sacerdetio*
AGUS WIDODO, PR & MARTINUS JOKO LELONO, PR

16. Praktik *Cura Personalis* dalam Proses Pendidikan Integral di 255
Sekolah Eksperimental Mangunan
CB. MULYATNO, PR & AG. TRI EDY WARSONO, PR

17. Moral Partikularisme, Pendidikan Moral dan *Cura Personalis* 277
DOMINIKUS SUKRISTIONO, PR

18. Menafsirkan Ulang *Cura Personalis* dari Perspektif *Capability* 297
Approach Martha Nussbaum
PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ

19. Diskresi Menurut St. Yohanes Cassianus 319
D. BISMOKO MAHAMBORO, PR

Biografi Penulis 347

Bersaudara sebagai Pilihan

Dialog PascaKonsili Vatikan II dalam Perspektif Relasionalitas

Martinus Joko Lelono, Pr.
Agus Widodo, Pr.

Perubahan besar pola berpikir Gereja Katolik pasca-Konsili Vatikan II telah melahirkan cara menggereja yang benar-benar berbeda. Gereja yang sebelumnya begitu masif memikirkan tentang menambah jumlah pengikut, sekarang menjadi Gereja yang memastikan umat manusia menemukan ruang persaudaraan. Cara kompetitif dalam mendapatkan jumlah apalagi saling menyakiti saat terjadi perpindahan seorang dari agama lain ke Gereja Katolik atau sebaliknya menjadi hal yang kian hari-kian ditinggalkan. Hal ini mengingat sikap yang demikian sudah menjerumuskan agama kepada sikap menang-menangan yang berakhir pada beribu konflik yang pernah terjadi dan menyengsarakan banyak pihak. Artikel ini mencoba untuk melihat ajakan-ajakan Gereja ini dalam kacamata filsafat relasionalitas yang dikembangkan dari filsafat eksistensial oleh Prof. Dr. Armada Riyanto, CM. Penggalian dari berbagai dokumen Gereja ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk memahami ajakan dialog sebagai ajakan untuk menghidupkan kembali relasionalitas sebagai ajakan Gereja untuk hidup bersama dengan yang lain. Dorongan untuk hidup dalam rasionalitas semata rupanya tidak mencukupi untuk menjadi fondasi hidup bersama di negeri ini. Dibutuhkan kesadaran relasionalitas yang memungkinkan relasi yang luas di antara warga masyarakat.

Pengantar

Pilihan Gereja Katolik untuk berdialog bukanlah hal yang mudah untuk diputuskan. Sikap Gereja yang sebelum Konsili Vatikan II tampak acuh tak acuh kepada kehadiran agama dan kepercayaan lain, bahkan melihat yang lain sebagai saingan, berubah menjadi Gereja yang merangkul perbedaan. Sikap permusuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi berubah menjadi sikap persaudaraan dan keharusan untuk mengupayakan

dialog sebagai tugas yang diwajibkan bagi setiap pribadi Katolik. Gereja semakin menyadari bahwa upaya membawa damai yang dulunya tampak secara rasional bisa dibawa sendiri oleh Gereja Katolik, sekarang tidak lagi demikian. Damai harus diperjuangkan bersama-sama. Untuk itu, selain perdebatan internal di dalam Gereja, rupanya tidak mudah pula memperlihatkan perangai Gereja Katolik yang berubah, dari Gereja yang menolak dialog menjadi Gereja yang menjadi *pioneer* dialog. Salah satu buku tentang dialog berjudul, *Catholicism Engaging Other Faith: Vatican II and Its Impact,* mencatat:

> Deklarasi Vatikan II tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristen, yang dikenal dengan judul Latin *Nostra Aetate*, meskipun singkat—hanya lima paragraf dengan 41 kalimat, dan 1141 kata—telah menjadi *magna carta* dialog antaragama. Sangat penting untuk dicatat bahwa bagi Vatikan II, dialog bukan sekadar rangkaian kegiatan demi kesatuan gereja dan kerukunan antaragama. Sebaliknya, itu adalah etos konsili, atau "gaya" khasnya…. Berbeda dengan pendahulunya, Vatikan II secara eksplisit menolak mengeluarkan kutukan dan mengenakan hukuman kanonik pada pembangkang. Melainkan, mengadopsi retorika dialog dan dengan itu sikap keramahtamahan yang murah hati, keterbukaan yang luas, rasa hormat yang mendalam, kerendahan hati yang tulus, kesediaan yang tulus untuk mendengarkan dan belajar dan untuk berubah, dan persahabatan yang mencakup semuanya—kualitas-kualitas penting yang membuat dialog menjadi mungkin bermanfaat.[1]

Perubahan sikap ini bukan sesuatu yang begitu saja diterima oleh Gereja Katolik karena ada berbagai macam pertimbangan di dalamnya. Sebelum memasuki penelusuran sejarah, baiklah kita melihat bagaimana filsafat relasionalitas menjelaskan tentang bagaimana perjumpaan di satu sisi memungkinkan dibukanya kemungkinan-kemungkinan baru yang menarik, tetapi di sisi yang lain melahirkan tantangan-tantangan baru yang menantang dan mempertanyakan makna kehadiran Gereja.

Perjumpaan dalam Filsafat

Dalam filsafat, perjumpaan pertama-tama dimulai dengan perjumpaan dengan diri sendiri. Perjumpaan macam ini disebut sebagai kesadaran atau dalam bahasa Armada Riyanto disebut sebagai *Know yourself.*[2] Pemahaman tentang kesadaran diri ini dinyatakan salah satunya oleh *Alegori Gua* yang dinyatakan oleh Plato.[3] Baginya, orang yang

berfilsafat laksana seorang yang keluar dari gua dan melihat *cahaya.* Melalui penggambaran ini, ia seperti halnya pribadi yang membiarkan diri diterangi oleh pengetahuan sehingga bisa menentukan secara jelas dan benar. Dia membandingkan dengan mereka yang tidak berfilsafat. Mereka laksana orang-orang yang tidak mau keluar dari gua dan selalu tinggal dalam kegelapan dan ketidaktahuan.[4] Perbedaan utama antara keduanya adalah tentang hubungan dengan api/matahari. Digambarkan ada empat tahapan dalam diri orang yang hendak keluar dari gua. Ada yang benar-benar ingin keluar, ada yang ragu, dan ada yang tetap ingin bertahan di dalam gua.[5] Penggambaran ini merupakan penggambaran tentang setiap pribadi yang menyadari dirinya ada lalu menyadari keberadaan orang lain. Di dalam hal ini, Armada Riyanto menawarkan *framework Intersubyektif,* sebuah kesadaran bahwa pada dasarnya manusia yang berelasi dengan orang lain itu memiliki *equalitas* (kesederajatan) dengan subyek lain yang berelasi dengannya.[6]

Untuk menjelaskan tentang kesederajatan ini bisa dijelaskan dengan situasi yang diimpikan oleh pemikiran poskolonial. Teori 'Poskolonialisme' melihat efek penjajahan bagi masyarakat terjajah, terutama efek secara pemikiran dan relasi kuasa di dalamnya. Teori ini tidak memperingati kolonial tetapi kemenangan atasnya. Ungkapan 'Pos' di sini mencoba mengingatkan bahwa seharusnya masyarakat di negara-negara yang sudah merdeka tidak jatuh pada amnesia sejarah. Era poskolonial memberikan penghormatan kepada pencapaian sejarah besar perlawanan terhadap kekuasaan kolonial di tengah paradoks di mana pola pikir masyarakat terjajah belum berubah. Banyak struktur kekuasaan dasar belum berubah secara substantif. Maka, awal dari poskolonialisme terletak pada perlawanan historis terhadap pendudukan kolonial dan kontrol imperial. Keberhasilan dari teori ini adalah hadirnya tantangan yang radikal kepada struktur politik dan konseptual dari sistem yang mendominasi.[7] Di dalamnya hendak disadarkan bahwa ada relasi kuasa yang berlebih ketika efek dari penjajahan, dalam bentuk perasaan minder dan inferior di hadapan mereka yang dulunya penjajah masih hidup di negeri bekas jajahan. Pembicaraan tentang hitam lebih buruk dari putih; barat lebih maju dari timur; orang timur tidak memiliki rasionalitas seperti di barat dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk membangun relasi yang tidak sederajat. Akibat pencitraan yang dibuat oleh para penjajah, harga diri orang terjajah tercerabut dan merasa lebih rendah.[8] Itulah sebabnya, muncul kerinduan bahwa masing-masing bagian dari bumi ini bisa berkontribusi untuk hidup

bersama menjadi hal yang dirindukan. Demikianlah filsafat relasionalitas menekankan bahwa ketidakadilan dan perendahan kemanusiaan adalah ancaman terhadap relasi intersubyektif.[9]

Di dunia ini seakan lalu terbentuk kelas-kelas di tengah masyarakat yang tidak bisa saling berjumpa sebagai sesama di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia hal ini pernah terjadi di masa penjajahan tatkala dunia dibagi menjadi masyarakat kelas 1 (Eropa); kelas 2 (Timur Jauh) dan Kelas 3 (Pribumi).[10] Pembagian ini selain membuat stratifikasi sosial, juga menjadikan komunikasi lintas kelas selalu ditandai dengan soal siapa yang lebih besar, siapa lebih kecil. Tidak demikian dengan filsafat relasional. Dinamika intersubyektif mengandaikan kesadaran bahwa masing-masing bisa berdiri sama tinggi dan berkontribusi untuk hidup bersama.

Dalam penjelasan berikut, pribadi sederajat yang ingin berjumpa itu masing-masing memiliki modal untuk dibagikan. Riyanto menerangkan dengan "Komuniter" (Ajektif) sebagai "Aku". Dia menerangkan, "Ajektif *komuniter* merupakan *framework* "Aku", sebab komunitas identik dengan "Aku"; dan "Aku" yang menjadi bagian dari komunitas merepresentasi nilai-nilai komuniter yang menjadi akar kehidupanku".[11] Dalam hal ini, "Aku" tidak menjadi eksklusif, melainkan inklusif. Sebagai contoh, dengan menyadari bahwa seseorang adalah bagian dari Indonesia, orang tidak menyisihkan siapa pun berdasarkan identitas apa pun. Demikian pula dengan menyadari bahwa kita adalah sama-sama manusia, kehendak baik kita adalah membawa semakin banyak orang mengalami kebaikan.[12] Dalam ruang inilah disadari bahwa keberadaan "Aku" hanya bisa dipahami dalam kesadaran bahwa pada waktu yang sama terdapat keberadaan yang lain di luar diriku. Sebagai contoh saja, seorang sadar bahwa dirinya adalah ayah karena memiliki anak; orang menyadari dirinya sebagai guru karena dia punya murid; atau orang menyadari dirinya adalah pedagang karena ada pembeli dan sebaliknya seorang pembeli menyadari dirinya sebagai pembeli sejauh ada yang menjadi penjual. Demikianlah realitas "Aku" tidak pernah lepas dari kenyataan bahwa "Aku" ada bersama dengan yang lain.

Dalam menjelaskan proses berelasi dengan subyek lain, Armada, mengikuti para eksistensialis, mencoba memahami subyek lain sebagai *Liyan*. Meski seorang eksistensialis mencoba untuk memahami dunia dalam kerangka keberadaan dirinya, ia tidak pernah lepas dari kenyataan bahwa ada *Liyan*. Dia mengatakan, "Seorang eksistensialis memahami bahwa distingsi dunianya hanya menjadi mungkin ketika bersanding dengan dunia sesamanya".[13] Dalam perbedaan dengan yang lain itulah

seorang eksistensialis menemukan pencarian dunia- nya sendiri. Seorang eksistensialis menemukan penyatuan diri dengan sesamanya dalam kesadaran akan perbedaan. Kesamaan dalam semua hal sebagai komunitas bukanlah kriteria tertinggi. Mereka menyebut hal ini sebagai tahap aktualisasi diri yang lalu bisa menembus batas totalitas dan komunitarianitas.[14] Dalam hal ini eksistensi seseorang disadari berbeda dari eksistensi orang lain. Tanpa kehendak untuk saling menyamakan satu dengan yang lain, tiap-tiap individu yang bereksistensi bisa berkoeksisten di dalam kebersamaan. Dalam hal inilah kita memahami proses relasioanalitas, yaitu ketika subyek "Aku" menerima *Liyan* tanpa kehendak untuk menjadikan yang lain itu sepenuhnya sama dengan dirinya. Baik "Aku" maupun *Liyan* tetap hidup dalam ruang keberadaannya masing-masing dengan tetap menyadari dimungkinkan adanya ruang bersama yang menyatukan.

Gereja Katolik dan Dialog: Menemukan Alasan Menjumpai *Liyan*

Penjelasan sejarah dialog lintas agama pada bagian ini kiranya bisa dibaca dalam kacamata relasionalitas Armada. Sejarah dialog paling tidak bisa dibagi dalam tiga kategori yaitu masa awal gereja yang akomodatif terhadap perbedaan, masa di mana dialog meredup, dan masa pascaKonsili Vatikan II sebagai masa dialog sebagai sebuah kewajiban. Relasi umat Kristiani dengan agama-agama lain pada awal Gereja adalah relasi yang akomodatif terhadap perbedaan. Fakta bahwa komunitas itu adalah komunitas yang kecil dan masih mencari pengakuan memungkinkan keberadaannya yang merangkul perbedaan. Akomodasi terhadap pemikiran Yunani-Romawi disertai dengan berbagai tampilan luaran yang mengarah ke sana menjadi bukti bahwa ada dialog yang cukup terbuka antara Gereja ini dengan umat dari agama lain.[15] Pasca diberikannya Edik Milan yang memberi kebebasan kepada umat Kristen untuk berkembang di kekaisaran Romawi, situasi berubah. Perlahan tetapi pasti Gereja menjadi agama pemenang yang takut akan kehadiran yang lain. Di titik tertentu, kita sampai kepada sikap ingin menjadi satu-satunya pemenang. Ungkapan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* menjadi salah satu gambaran dari situasi yang demikian. Dalam hal ini, hierarki memiliki peran yang dominan. Mereka membuat aturan-aturan guna memaksakan kesatuan doktrinal sehingga menghapuskan budaya-budaya asli di berbagai tempat.[16] Sejarah panjang sikap dingin Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain ini berlangsung sampai paruh kedua abad ke-20, dalam Konsili Vatikan II. Penjelasan

tentang kehendak berdialog ini dinyatakan di awal dokumen *Nostra Aetate*, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Non-Kristiani. Di sana dikatakan,

> Pada jaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, gereja di sini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang.[17]

Kehendak ini rupanya membuat Gereja lebih dinamis di dalam membawa semangat perubahan sebagai jalan hidup bersama de- ngan mereka yang berbeda. Pembahasan tentang gerak dialog Gereja Katolik PascaKonsili Vatikan II disajikan secara khusus dan mendalam mengingat pada bagian inilah Gereja mengalami, dalam konteks relasionalitas, proses keluar dari gua menuju kepada terang. Ia tidak sekedar berhenti dalam rasionalitasnya, melainkan berani masuk ke dalam ruang relasionalitas. Gereja sebagai subyek "Aku" menjumpai *Liyan* tanpa kehendak untuk mencari semua kesamaan tetapi menerima realitas perbedaan di dalamnya.

Konsili Vatikan II dan Tabir-Tabir yang Terbuka

Mengacu pada proses keluar dari gua dalam Alegori Gua milik Plato yang digambarkan sebagai empat tahapan perubahan 1) status tahanan yang dirantai yang hanya melihat bayangan di dinding; 2) status tahanan yang dibebaskan di dalam Gua yang melihat wayang; 3) status tahanan yang dibebaskan dari Gua yang melihat bayangan dan pantulan benda nyata; 4) status tahanan yang dibebaskan keluar gua yang melihat benda aslinya),[18] tulisan ini mau melihat bagaimana proses Gereja berdialog. Gereja sempat hidup dalam keraguan panjang apakah mau memilih dialog sebagai jalan hidup bersama ataukah memilih untuk tetap tinggal di dalam pendiriannya sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan menganggap yang lain sekedar sebagai saingan. Keraguan ini bisa ditengarai dari kisah yang dialami oleh Angelo Giuseppe Roncalli yang kelak menjadi Paus Yohanes XXIII yang menginisiasi Konsili Vatikan II.

Salah satu pengalaman mengesan Paus Yohanes XXIII adalah peristiwa saat ia dikirim sebagai nunsio di Bulgaria. Dia adalah utusan

pertama dari Vatikan sejak 600 tahun sebelumnya, terutama karena di wilayah ini mayoritas beragama Kristen Ortodoks. Mgr. Roncalli diutus ke Bulgaria pada tahun 1925, beberapa tahun setelah perang dunia I berakhir. Dalam perang itu, Bulgaria kehilangan wilayahnya di Makedonia. Situasi ini membuat kekacauan politik di Bulgaria. Ada perebutan pengaruh dari kaum komunis dan sayap kanan untuk menguasai pemerintah. Pada tahun 1924 saja terjadi lebih dari 200 pembunuhan politik. Beberapa minggu sebelum kedatangan Mgr. Roncalli ke Bulgaria, Raja Bulgaria, Raja Boris III hampir terbunuh dalam sebuah usaha pembunuhan. Ia memang selamat, tetapi sehari setelahnya perdana menteri terbunuh. Dalam rangkaian upacara pemakaman perdana menteri di Katedral Ortodoks Svate Nedelja, terjadilah peristiwa pemboman yang menewaskan 150 orang dan melukai ratusan pelayat. Waktu itu situasi relasi antara Gereja Katolik dan Ortodoks tidak harmonis mengingat luka-luka relasi di masa lampau. Dalam situasi itu, tindakan pertama Mgr. Roncalli adalah mengadakan kunjungan kepada para korban, sesuatu yang tidak *dinyana* oleh orang-orang ortodoks itu. Banyak orang curiga atas kunjungan dari utusan pemimpin Katolik Roma tersebut.[19] *The Holy Synode,* organisasi tertinggi yang membawahi Gereja Orthodoks Bulgaria memprotes melalui koran bahwa kunjungan Roncalli adalah tanda "Imperialisme" dan kemungkinan akan menjadi awal dari pengusiran Agama Ortodoks dari negara tersebut.[20] Penolakan macam ini wajar mengingat luka-luka lama dalam sejarah perpecahan Skisma Timur tahun 1054.[21]

Mgr. Roncalli menganggap bahwa pemulihan hubungan dengan Gereja Ortodoks Bulgaria adalah salah satu misinya selain misi melayani kebutuhan umat Katolik di sana. Perpecahan yang terjadi sejak 1054 ini sudah teramat mendalam, di sana, ia mendekati Patriak Basil II di Sofia, dan hadir di Biara Ortodoks di Rila tanpa pemberitahuan. Hubungan ini dimulainya dengan semangat cinta dan hormat, daripada semangat mengutuk seperti yang dikenal dalam konsili Vatikan I. Semangat inilah yang nantinya dibawa olehnya dalam Konsili Vatikan II. Memang ada penolakan, tetapi kesabarannya membawa semangat dan keterbukaan untuk persaudaraan.[22]

Persaudaraannya dengan orang-orang Yahudi dialaminya ketika ia bertugas di Istanbul. Pada 1941, saat ia bertugas di sana, Mgr. Roncalli melakukan pembelaan penting kepada orang Yahudi, sesuatu yang tidak umum di antara orang Katolik waktu itu mengingat semangat pertentangan yang masih hidup. Istanbul merupakan pos penting yang dilalui orang Yahudi untuk diselundupkan

ke tempat yang aman dari Eropa. Roncalli memainkan peran utama, meskipun sangat hati-hati dalam hal ini. Saat itu, pandangannya menemukan ekspresi yang lebih konkret dalam menyelamatkan nyawa orang Yahudi. Dia punya hubungan yang baik dengan duta besar Jerman, Franz von Papen, yang bersikap sebenarnya tidak setuju dengan tujuan Nazi. Kontak Roncalli dengan Papen memastikan bahwa kedutaan Jerman melakukan sedikit upaya untuk mencampuri lalu lintas pembuangan orang Yahudi. Bentuk perhatian ini nantinya dikembangkan ketika ia menjadi Paus Yohanes XXIII. Tidak seperti pendahulunya, Paus Pius XII yang tidak menampakkan simpati kepada orang Yahudi, Paus Yohanes XXIII memilih untuk mengekspresikan rasa persaudaraan itu dalam "Deklarasi tentang Orang Yahudi" yang terkandung dalam Konsili Vatikan II.[23]

Dua kisah di atas merupakan bukti nyata bagaimana perjumpaan menjadi pintu untuk sebuah keterbukaan. Apa yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXIII terutama dalam hal membuka tabir dialog merupakan buah dari berbagai perjumpaannya dengan mereka yang berbeda sebelum ia menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik yang menginisiasi gerakan dialog sebagai kewajiban di dalam Gereja Katolik. Membaca dari sudut pandang Alegori Gua milik Plato, Paus Yohanes XXIII adalah pribadi yang menunjukkan banyak pribadi di dalam Gereja Katolik bahwa ada cahaya yang akan membuka cakrawala hidup kita. Hal ini tergambar dalam ungkapan *Aggiornamento*, menghariinikan Gereja Katolik. *Aggiornamento* adalah sebuah gagasan reformatif dalam Gereja. Salah satu perubahan yang fundamental adalah tentang pandangan mengenai agama lain.[24] Pilihan ini bisa saja membawa kepada titik kritis Konsili sebab orang akan mempertanyakan apa yang menjadi kebijakan dan pemahaman masa lalu dibandingkan dengan kebijakan yang saat ini ada. Itulah sebabnya, ada banyak yang mengikuti dia, tetapi tidak sedikit pula yang masih punya pemikiran berbeda.

Proses perubahan dalam Gereja PascaKonsili Vatikan II menunjukkan bagaimana dialog antar agama mendapatkan porsi yang besar di dalam gerak langkah Gereja hari ini. Kalimat pembuka dari *Nostra Aetate*, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, menunjukkan kegelisahan baru. Lebih dari kegelisahan tentang apakah orang harus menjadi Katolik atau tidak supaya menjamin keselamatan di Surga, Gereja menyadari bahwa realitas perbedaan di dunia ini harus diterima dan dijadikan modal untuk membangun dunia yang lebih baik. Di sana dikatakan:

Pada jaman kita, bangsa manusia semakin erat bersatu dan

hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, makakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, gereja di sini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang.[25]

Untuk memperjelas apa efek panjang dari pilihan Paus Yohanes XXIII untuk membuka tabir dialog ini, berikut akan ditampilkan tiga perubahan mendasar yang terjadi dalam gerak langkah menggereja. Para Paus dan hierarki Gereja serta Gereja PascaKonsili Vatikan II secara keseluruhan mau tidak mau harus mewarisi gerak Dialog sebagai bagian dari gerak langkahnya. Secara sederhana, pada bagian berikut akan dilihat buah dari kehendak untuk berdialog tersebut, buah dari kehendak keluar dari gua untuk merangkul realitas dunia yang penuh dengan kemungkinan.

Proses keluar dari gua dalam alegori gua digambarkan melalui tiga tahap berikut:

1. Berada dalam Ruang Gelap: *Extra Ecclesiam Nulla Salus*

Dalam konteks sejarah dialog antar agama dalam Gereja Katolik, doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* saat ini dilihat sebagai bagian dari sikap tertutup Gereja Katolik. Sebelum berbicara lebih panjang, Dalam hal ini perlu diketahui perbedaan antara doktrin dengan dogma. Doktrin merupakan ajaran otoritatif komunal yang hakiki bagi jati diri Gereja Katolik. Macamnya ada tiga yaitu pernyataan, kisah dan ungkapan pengalaman. Sementara dogma adalah usaha penggunaan akal budi oleh Gereja untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam hal ini Dogma memiliki nilai yang lebih tinggi daripada doktrin. Sementara dogma tidak terikat pada konteks (berlaku sepanjang masa), doktrin berlaku seturut dinamika sejarah saat doktrin dinyatakan. Maka, doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* terikat pada konteksnya,[26] dan dalam perjalanan waktu bersamaan dengan keterbukaan kepada dialog dan pernyataan tentang kebebasan beragama dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, maka doktrin ini tidak berlaku lagi.

Dalam sejarah, doktrin ini pertama kali muncul secara eksplisit pada abad ketiga oleh Siprianus yang waktu itu menjabat uskup di Kartago. Ia menjabat pada masa kepemimpinan Kaisar Decius (201-251) yang

berusaha menghapus agama Kristen.[27] Di tengah penderitaan itu, ada banyak orang meninggalkan iman Kristen dengan mengikuti adat istiadat orang kafir agar mereka selamat. Dalam konteks inilah, doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* dinyatakan. Adagium ini pada waktu itu dinyatakan bagi orang-orang yang meninggalkan Gereja dan kaum skismatik, *Hanya ada satu rumah Allah. Tidak ada keselamatan bagi siapa pun kecuali di dalam Gereja.*[28]

Doktrin ini menjadi makin keras, ketika digaungkan oleh Fulgentius, Uskup di Afrika Utara (460-533) yang menyatakan,

> Tidak hanya semua orang kafir, tetapi juga semua orang Yahudi dan semua kaum heresi dan kaum skismatik yang mati di luar Gereja Katolik, akan pergi ke api abadi yang dipersiapkan untuk iblis dan para malaikatnya.[29]

Dalam sejarah Gereja, doktrin ini berkembang bersamaan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang mengikuti. Baru pada abad ke-20, pembicaraan mulai bergeser kepada kritik terhadap pemahaman ini. Salah satu yang amat berpengaruh adalah tulisan Henry de Lubac, SJ, yang tulisannya banyak mempengaruhi nuansa keterbukaan yang nantinya menjadi kekhasan dari Konsili Vatikan II. Dalam tulisan-tulisannya, ia mencoba menawarkan bahwa doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* tidak benar-benar menunjuk bahwa orang dapat diselamatkan *hanya* dalam Gereja. Ia menawarkan bahwa orang harus diberitahu bahwa seseorang akan diselamatkan *melalui* satu-satunya Gereja. Kata *melalui* mendapat tekanan untuk menunjuk bahwa satu-satunya syarat orang-orang tidak mengenal Gereja yang dengan demikian juga tidak beriman adalah kesadaran bahwa sudah Katolik, paling tidak dengan antisipasi.[30] Melalui pemikiran ini, de Lubac menekankan keunikan Gereja Katolik dan perannya yang tidak tergantikan. Namun, pada saat yang sama tetap memberi ruang kemungkinan bagi keselamatan yang dicapai melalui Gereja, tanpa secara sadar harus mematuhi apa yang diwajibkan Gereja.[31] Gagasan ini bergulir dan menjadi salah satu yang menginspirasi Paus Pius XII dan Paus Yohanes XXIII dalam memandang konteks hidup Gereja di tengah hidup bersama.

2. Melihat Bayangan: Menerima Perbedaan

Salah satu konsekuensi dari gerak dialog adalah penerimaan akan perbedaan. Hal ini sudah ditegaskan di dalam dokumen *Nostra Aetate*, saat

dengan jelas Gereja menerangkan apa yang sama dan apa yang berbeda dari dirinya dengan agama lain. Paling tidak ada dua agama yang secara spesifik disebut yaitu Islam,[32] dan Yahudi.[33] Dengan kedua agama Abrahamik ini, Gereja menunjukkan ruang persamaan dan ruang perbedaan. Penjelasan ini membantu di mana ruang perjumpaan yang memungkinkan persaudaraan di antara umat Katolik dengan umat Islam dan Yahudi. Disebutkan juga mengenai Budhisme dan Hinduisme sebagai cara mencari keteraturan dunia dan pembebasan. Sementara untuk agama-agama lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu dikatakan:

> Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.[34]

Pernyataan ini sekaligus sebuah ajakan supaya umat Katolik tidak lagi hidup dalam saling curiga dan diskriminatif terhadap umat dari agama lain. Di sana dikatakan, "Maka Gereja mengecam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus".[35]

Dalam perkembangannya, pengakuan akan perbedaan ini mendorong pula kesadaran bahwa diperlukan niat sungguh untuk menemukan ruang dialog. Salah satu yang kuat dikembangkan di Asia adalah kehendak untuk berdialog dengan umat beragama lain. Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* menyatakan:

> Kontak, dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain termasuk tugas, yang oleh Konsili Vatikan II diwariskan kepada seluruh Gereja sebagai tugas maupun tantangan. Prinsip-prinsip usaha mencari hubungan yang positif dengan tradisi-tradisi religius lainnya dicantumkan dalam Pernyataan Konsili *Nostra Aetate* yang dimaklumkan pada tgl. 28 Oktober 1965, *Magna Charta* dialog antar umat beragama pada zaman sekarang. Ditinjau dari sudut pandangan Kristiani, dialog antar umat beragama itu melebihi cara memupuk saling mengenal dan memperkaya; dialog itu termasuk Misi Gereja mewartakan Injil, suatu ungkapan misi *ad gentes*.[36]

Dalam konteks kehendak untuk mengenal dan keterbukaan kepada perbedaan inilah, Gereja Katolik mulai keluar untuk menyapa mereka yang berbeda. Untuk masa sekarang, mungkin keterbukaan

macam ini dianggap biasa, tetapi membuka diri terhadap perbedaan setelah 17 abad bukanlah hal yang mudah.[37]

3. Melihat Pemandangan di Luar Gua: Bersama Merawat Damai

Sejak Pernyataan kebebasan beragama (*Dignitatis Humanae*), Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani (*Nostra Aetate*) dan Dekrit Tentang Ekumenisme *(Unitatis Reintegratio*), Gereja menjadi pelopor untuk berbagai kegiatan persaudaraan. Upaya ini diupayakan bahkan sebelum Konsili Vatikan II selesai yakni pada 19 Mei 1964 tatkala Paus Paulus VI mendirikan *The Pontifical Council for Interreligious Dialogue* (PCID). Pada 28 Juni 1988, Paus Yohanes Paulus II mengganti nama dewan ini menjadi Dikasteri untuk Dialog Antar agama (*Dicastery for Interreligious Dialogue*/DID). Dikasteri ini, secara khusus bertanggung jawab atas dialog antar agama. Kelahiran lembaga ini merupakan kelanjutan dari semangat Vatikan II yang membahas dialog dengan agama lain dalam Deklarasi *Nostra Aetate*. Lembaga ini bertanggung jawab untuk:

1. memajukan saling pengertian, saling menghormati dan kerja sama antara saudara dan saudari Katolik dan tradisi agama lainnya;
2. promosi pendidikan agama;
3. mempromosikan pendidikan/pelatihan bagi orang-orang yang mengabdikan hidup mereka untuk dialog.

PCID, yang kemudian menjadi DID, menghasilkan berbagai bentuk promosi dialog, baik dalam bentuk dokumen maupun dalam bentuk aksi. Paus Paulus VI menerbitkan ensiklik *Ecclesia Suam*, di mana dia mengatakan bahwa dialog penting bagi dunia dan diinginkan oleh Gereja Katolik. Yohanes Paulus II mengadakan Pertemuan Doa Assisi untuk Perdamaian pada tahun 1986. Kegiatan tersebut mengundang 50 perwakilan umat Kristiani dan 60 perwakilan agama lain untuk berdoa bersama bagi perdamaian dunia dalam krisis karena perang dingin saat itu.[38] Di bawah Paus Benediktus XIV, doa bersama ini diulangi, khususnya pada tahun 2011, sehubungan dengan peringatan 25 tahun Doa Bersama di Assisi tersebut. Acara tersebut dihadiri oleh 180 perwakilan dari berbagai agama.[39] Dalam masa kepausan Benediktus XVI, terjadi satu peristiwa besar yang kemudian menggulirkan bola dialog. Peristiwa itu adalah peristiwa kuliah umum di Universitas Regensburg, saat Paus Benediktus mengutip tulisan yang dianggap memojokkan umat Islam karena dianggap

melegalkan kekerasan dalam pewartaannya. Berbagai reaksi muncul waktu itu, tetapi satu reaksi yang berharga adalah ditulisnya sebuah surat terbuka dari 38 intelektual Islam yang mendorong adanya upaya komunitas Islam dan Kristen untuk menghidupkan pesan mencintai Tuhan dan sesama manusia. Setahun berselang, 13 Oktober 2017, muncullah surat terbuka yang diprakarsai oleh 137 intelektual Islam berjudul *A Common Word Between Us and You,* yang ditujukan kepada pemimpin gereja dan denominasi Kristen guna mendorong komunitas Kristen dan Islam untuk melawan intoleransi dan sekali lagi mengupayakan kesepakatan bersama untuk mencintai Tuhan dan sesama.[40] Sebagai tindak lanjut dari dokumen ini, pada 2009 dimulailah kegiatan berkala berjudul *The Catholic-Muslim Forum*, sebuah forum dialog antara Islam dan Katolik yang dilakukan secara berkala untuk mendorong dialog dan persaudaraan.[41]

Pada masa Paus Fransiskus, salah satu peristiwa terpenting adalah penandatanganan *Document of Human Fraternity* atau yang kemudian dikenal sebagai Dokumen Abu Dhabi oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed El-Tayeb otoritas Muslim Sunni tertinggi di Mesir.[42] Selain itu, ensiklik tentang Bumi Rumah Bersama, berjudul *Laudato Si* menjadi ensiklik yang diterima oleh masyarakat umum dan menjadi bahan perbincangan yang mengundang upaya-upaya bersama menjaga alam semesta.[43] Penegasan paling jelas tentang ajakan dialog dinyatakan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Fratelli Tutti*, sebuah dokumen tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Di sana, ia menjelaskan tentang pentingnya memikirkan upaya *Membangun Budaya Perjumpaan*. Di sana dikatakan:

> Maka, berbicara tentang "budaya perjumpaan" berarti bahwa sebagai bangsa kita bersemangat untuk bertemu, mencari titik temu, membangun jembatan, merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang. Hal itu sudah menjadi aspirasi dan gaya hidup. Subjek budaya ini adalah bangsa, dan bukan satu bagian masyarakat yang bertujuan menjaga ketenangan bagian yang lain dengan sarana profesional dan media.[44]

Gerak langkah Gereja ini rupanya disambut baik di berbagai tempat. Di Indonesia, Gereja Katolik baik secara universal maupun lokal menjadi aktor-aktor di dalam membangun jembatan persaudaraan dan budaya perjumpaan. Penganugerahan gelar *Honoris Causa* dari UIN Sunan Kalijaga kepada Kardinal Muguel Angel Ayuso Guixot, M.C.C.J. menjadi sebuah bukti bahwa peran aktif Gereja Katolik di tingkat global diterima.

Kehadiran lembaga dialog Gereja Katolik dalam tingkat lokal dalam nama Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan juga terus mewarnai ruang-ruang dialog di Indonesia dan menghasilkan pribadi-pribadi yang berkomitmen membangun budaya perjumpaan. Dari sini, kita melihat bahwa dalam batas-batas yang bisa diimaginasikan secara berbeda-beda oleh masing-masing pribadi, Gereja Katolik sejak dorongan dari Yohanes XXIII sudah meninggalkan goa dan bertemu dengan realitas dunia yang sebenarnya yaitu dunia yang penuh dengan perbedaan dan keragaman.

Penutup

Dalam pengantar bukunya, Armada Riyanto mengatakan, "Manusia diciptakan hebat dalam rasionalitasnya, namun terutama indah memesona dalam dunia relasionalitasnya. Manusia adalah makhluk inklusif, ia menyambut, merangkul, membuka tangan untuk berkolaborasi dan menyusun sejarah peradaban tata hidup bersama yang makin memanusiawi dengan sesamanya yang lain siapa pun".[45] Demikianlah Gereja Katolik sebagai bagian dari realitas masyarakat dunia, menyadari peran pentingnya sebagai bagian dari kebersamaan. Ia ada bukan pertama-tama untuk sekedar menghakimi pihak-pihak lain, tetapi bersama yang lain menemukan jalan bersama menuju kebaikan bersama (*Bonum Commune*). Mungkin proses berjalan dari rasionalitas pribadi menuju relasionalitas yang meluas ini bisa menggambarkan jalan pengabdian panjang Rm. Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ. Beliau tidak terkungkung dalam dunia pemikirannya sendiri, tetapi menjadi eksisten dalam koeksistensinya bersama dengan para dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma - Fakultas Teologi Wedhabakti.

Tulisan ini ingin menyumbang kepada proses yang dilakukan oleh Rm. Hasto yang mengabdi sebagai dosen di Fakultas Teologi dengan kontribusi besarnya mengenai perjumpaan antar pribadi. Beliau keluar dari kungkungan diri menemui cahaya pengenalan terhadap para mahasiswa dan ilmu pengetahuan. Sebagai murid maupun bersama-sama menjadi bagian dari staf pengajar di Fakultas Teologi, kami menemukan keutamaan ini dalam diri Rm. Hasto. Beliau mengingat siapa kami, siapa orang tua kami, bagaimana keadaan mereka dan juga kadang masih sempat menyatakan ingin mendoakan kami. Suasana kebapakan tentu hadir dari pribadi yang menganggap penting orang lain. Belajar dari Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto, Rm. Hasto tidak sibuk dengan dirinya sendiri, tentang apa yang rasional bagi dirinya, tetapi juga menganggap penting apa yang penting

bagi orang lain. Beliau telah menetapkan langkah dari untuk "Bersaudara sebagai Pilihan". Buahnya ada dalam berbagai pribadi yang mengenalnya bukan hanya sebagai dosen di kelas, tetapi sebagai bapak, teman *ngobrol* dan bahkan tempat *curhat* tatkala dibutuhkan. Seperti halnya dialami Gereja, relasionalitas menawarkan berbagai ketidakpastian, dan Rm. Hasto menunjukkan bahwa sampai akhir pelayanan di Fakultas Teologi, ia sudah berhasil gilang gemilang memasuki samudra ketidakpastian bersama dengan ribuan mahasiswa yang pernah dilayani, termasuk kami.

Terima kasih Rm. Hasto untuk teladan kehadiran dan kehendak berelasi yang kuat. Semoga kami yang masih harus berjalan bersama dengan para mahasiswa dan segenap staf di Fakultas ini boleh melanjutkan kehendak untuk menganggap penting pribadi yang kami layani.

Catatan Akhir

1. Vladimir Latinovic, Gerard Mannion, and Jason Welle, *Catholicism Engaging Other Faiths: Vatican II and Its Impact* (Cham, Switzerland: Springer, 2018), viii.
2. Fx. Armada Riyanto, R*elasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018): 243–244.
3. Plato, *Republic*, Buku I dan II, n.d.
4. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan*, Fenomen, 245.
5. Plato menggambarkan hubungan ini sebagai empat tahapan berbeda di dalam Gua: 1) status tahanan yang dirantai yang hanya melihat bayangan di dinding; 2) status tahanan yang dibebaskan di dalam Gua yang melihat wayang; 3) status tahanan yang dibebaskan dari Gua yang melihat bayangan dan pantulan benda nyata; 4) status tahanan yang dibebaskan keluar gua yang melihat benda aslinya Vassilis Karasmanis, "Plato's Republic: The Line and the Cave", *Apeiron* 21, no. 3 (1988): 149–150.
6. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen,* 224–225.
7. Robert JC Young, *Postcolonialism: An Historical Introduction,* (Chichester: John Wiley & Sons, 2016), 59.
8. Vijay Mishra and Bob Hodge, "What Was Postcolonialism?", *New Literary History* 36, no. 3 (2005): 377.
9. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 225–226.
10. John Ingleson, "The Legacy of Colonial Labour Unions in Indonesia", *Australian Journal of Politics & History* 47, no. 1 (2001): 86–87.
11. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 234–235.
12. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan,*

Fenomen, 234–235.

13. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 270.

14. Fx. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 274.

15. Martinus Joko Lelono, *Jalan Bersama: Dialog Bagi Gereja Katolik Hari Ini,* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 14–16; *Interreligious Dialogue in the Teaching of the Church* (Tagaytay City: School of Dialogue with Oriental Religion (SOR), 2009); Sebastian Painadath, "The Early Christian", *Resource Manual for Catholics in Asia* (n.d.): 51.

16. Interreligious Dialogue in the Teaching of the Church.

17. Paul VI, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate*, vol. 28 (Vatican, 1965), Art 1.

18. Plato, *Republic*.

19. Greg Tobin, *The Good Pope: The Making of a Saint and the Remaking of the Church--The Story of John XXIII and Vatican II* (NY: Harper Collins, 2012), 51–53.

20. Tobin, *The Good Pope*, 51–53.

21. Skisma Timur-Barat, juga disebut Skisma 1054, peristiwa yang memicu pemisahan akhir antara gereja-gereja Kristen Timur (dipimpin oleh patriark Konstantinopel, Michael Cerularius) dan gereja Barat (dipimpin oleh Paus Leo IX). Pengucilan bersama oleh paus dan patriark pada tahun 1054 menjadi titik balik dalam sejarah gereja. Ekskomunikasi tidak dicabut sampai tahun 1965, ketika Paus Paulus VI dan Patriark Athenagoras I, setelah pertemuan bersejarah mereka di Yerusalem pada tahun 1964, memimpin upacara serentak yang mencabut dekrit ekskomunikasi. "East-West Schism, Summary, History, & Effects Britannica", last modified March 14, 2023, accessed April 29, 2023, https://www.britannica.com/event/EastWest-Schism-1054.

22. Tobin, *The Good Pope*, 53.

23. Paul Johnson, *Pope John XXIII,* (Michigan: Hutchinson, 1975), 57–59.

24. John W O'Malley, "Reform, Historical Consciousness, and Vatican II's Aggiornamento", *Theological Studies* 32, no. 4 (1971): 576.

25. Paul VI, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate*, 28: Art 1.

26. RF Bhanu Viktorahadi, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja Dari Abad III Sampai Konsili Vatikan II,* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 46–50.

27. Pada tahun 249 M, kaisar Trajan Decius mengeluarkan dekrit yang mewajibkan penduduk Kekaisaran Romawi untuk berkorban kepada para dewa. Dengan dekrit ini, dia juga meresmikan penganiayaan pertama terhadap orang Kristen di seluruh kekaisaran. Sebelumnya, penganiayaan terhadap umat Kristiani selalu merupakan urusan lokal yang ditentukan oleh kondisi setempat. Setelah itu, penganiayaan sebagian besar dipicu oleh kaisar dan terjadi dalam skala kekaisaran. Oleh karena itu, menjadi umum untuk membedakan penganiayaan pra-Decia, yang dicirikan oleh sifatnya yang lokal dan ad hoc, dari penganiayaan Decius yang terorganisir secara terpusat pada tahun 249-2250 M, Valerian pada tahun 257-60 M, dan Diokletianus, Galerius, dan Maximinus pada tahun 303-313 M. James B Rives, "The Decree of

Decius and the Religion of Empire", *The Journal of Roman Studies* 89 (1999): 135; Arlette Roobaert, "MI Finley (Ed.), Studies in Ancient Society", *L'Antiquité Classique* 45, no. 1 (1976): 210–249.

28. Cyprian, *Epist. 4.4,* [CSEL], n.d., 476–477.

29. Francis A Sullivan, *Salvation Outside the Church?: Tracing the History of the Catholic Response* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002), 42–43.

30. Viktorahadi, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus*, 87.

31. Viktorahadi, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus*, 88.

32. Paul VI, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate,* 28: Art 3.

33. Paul VI, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate*, 28: Art 4.

34. Paul VI, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate,* 28: Art 2.

35. Paul VI, Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate, 28: Art 5.

36. John Paul II, " Apostolic Exhortation Ecclesia in Asia", *Origins* 29 (1999): Art 31.

37. Lelono, *Jalan Bersama: Dialog Bagi Gereja Katolik Hari Ini*, 18–19.

38. "Assisi 1986 — Day of Prayer for Peace. Meeting of World Religions", JP2online, https:// jp2online.pl/en/publication/assisi-1986-%E2%80%94-day-of-prayer-for-peace-meeting-ofworld-religions;UHVibGljYXRpb246Nzg= (accessed April 17, 2023,).

39. "Meeting for Peace in Assisi: Day of Reflection, Dialogue, and Prayer for Peace and Justice in the World. 'Pilgrims of Truth, Pilgrims of Peace' (Assisi, 27 October 2011) | BENEDICT XVI", https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2011/october/documents/hf_ ben-xvi_spe_20111027_assisi.html (accessed April 17, 2023).

40. *A Common Word Between Us and You*, 2007.

41. Christoph Marcinkowski, "Religion, Reason,'Regensburg': Perspectives for Catholic–Muslim Dialogue", *ICR Journal* 1 no. 1 (2009); Vebjørn L Horsfjord, "Roman Catholic Responses", *Common Words in Muslim-Christian Dialogue* (Brill, 2017), 64–95.

42. "Pope Francis and Al-Azhar's Sheikh Ahmed Al-Tayeb Sign Declaration of Fraternity in Abu Dhabi", Arab News, https://www.arabnews.com/node/1447036/amp (accessed April 17, 2023); Pope Francis and Sheikh Ahmed el-Tayeb, The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together, Also Known as the Abu Dhabi Declaration or Abu Dhabi Agreement (Abu Dhabi, United Arab Emirates, 2019).

43. Most Reverend Robert W McElroy, "Paradise Lost: The Urgent Summons of Laudato Si'to the American People at This Moment in Our History", *Journal of Moral Theology* 9, no. 1 (2020): 34; Aloys Budi Purnomo, "A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care for the Earth in the Indonesian Context", *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4 (2020): 3.

44. Papa Francisco, *Fratelli Tutti* (Le vie della Cristianità, 2020), Art 216.

45. Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, iv.

Daftar Pustaka

Armada Riyanto, Fx., *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Bhanu Viktorahadi, RF., *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja Dari Abad III Sampai Konsili Vatikan II,* Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Budi Purnomo, Aloys,. "A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care for the Earth in the Indonesian Context", *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4 (2020): 15–25.

Cyprian. *Epist. 4.4*. [CSEL], n.d.

Francisco, Papa, *Fratelli Tutti*, Roma: Le vie della Cristianità, 2020.

Francis, Pope and Sheikh Ahmed el-Tayeb. *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together, Also Known as the Abu Dhabi Declaration or Abu Dhabi Agreement*, Abu Dhabi, United Arab Emirates, 2019.

Horsfjord, Vebjørn L. "Roman Catholic Responses", *Common Words in Muslim-Christian Dialogue,* Leiden: Brill, 2017, 64–95.

Ingleson, John. "The Legacy of Colonial Labour Unions in Indonesia", *Australian Journal of Politics & History* 47, no. 1 (2001): 85–100.

Johnson, *Paul. Pope John XXIII*, Michigan:Hutchinson, 1975.

John Paul II, "Apostolic Exhortation Ecclesia in Asia", *Origins* 29 (1999): 23.

Joko Lelono, Martinus, *Jalan Bersama: Dialog Bagi Gereja Katolik Hari Ini.* Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Karasmanis, Vassilis. "Plato's Republic: The Line and the Cave", *Apeiron* 21, no. 3 (1988): 147–172.

Latinovic, Vladimir, Gerard Mannion, and Jason Welle, *Catholicism Engaging Other Faiths: Vatican II and Its Impact*, Cham, Switzerland: Springer, 2018.

Marcinkowski, Christoph. "Religion, Reason,'Regensburg': Perspectives for Catholic–Muslim Dialogue", *ICR Journal* 1, no. 1 (2009): 159-167 .

McElroy, Most Reverend Robert W. "Paradise Lost: The Urgent Summons of Laudato Si'to the American People at This Moment in Our

History", *Journal of Moral Theology* 9, no. 1 (2020): 30–38.

Mishra, Vijay, and Bob Hodge. "What Was Postcolonialism?" *New Literary History* 36 (2005,3): 375–402.

O'Malley, John W. "Reform, Historical Consciousness, and Vatican II's Aggiornamento", *Theological Studies* 32, no. 4 (1971): 573–601.

Paul VI, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions-Nostra Aetate*. Vol. 28. Vatican, 1965.

Plato. *Republic*. Buku I dan II, n.d.

Rives, James B. "The Decree of Decius and the Religion of Empire", T*he Journal of Roman Studies* 89 (1999): 135–154.

Roobaert, Arlette. "MI Finley (Ed.), Studies in Ancient Society", *L'Antiquité Classique* 45, no. 1 (1976): 358–359.

Sebastian Painadath, "The Early Christian", *Resource Manual for Catholics in Asia* (n.d.).

Sullivan, Francis A., *Salvation Outside the Church?: Tracing the History of the Catholic Response*. Wipf and Stock Publishers, 2002.

Tobin, Greg. *The Good Pope: The Making of a Saint and the Remaking of the Church--The Story of John XXIII and Vatican II*, New York: Harper Collins, 2012.

Young, Robert JC., *Postcolonialism: An Historical Introduction,* John Wiley & Sons, 2016.

A Common Word Between Us and You, 2007.

"Assisi 1986 — Day of Prayer for Peace. Meeting of World Religions", JP2online;https://jp2online.pl/en/publication/assisi-1986-%E2%80%94-day-ofprayer-for-peace-meeting-of-world-religions;UHVibGljYXRpb246Nzg= (Accessed April 17, 2023).

"East-West Schism | Summary, History, & Effects | Britannica", Last modified March 14, 2023. https://www.britannica.com/event/East-West-Schism-1054 (Accessed April 29, 2023.).

Interreligious Dialogue in the Teaching of the Church, Tagaytay City: School of Dialogue with Oriental Religion (SOR), 2009.

"Meeting for Peace in Assisi: Day of Reflection, Dialogue, and Prayer for

Peace and Justice in the World. 'Pilgrims of Truth, Pilgrims of Peace' (Assisi, 27 October 2011) | BENEDICT XVI", https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2011/october/documents/hf_ben-xvi_ spe_20111027_assisi.html (Accessed April 17, 2023).

"Pope Francis and Al-Azhar's Sheikh Ahmed Al-Tayeb Sign Declaration of Fraternity in Abu Dhabi", Arab News. https://www.arabnews.com/node/1447036/amp (Accessed April 17, 2023).

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Editor: F. Purwanto SCJ | Agus Widodo Pr

Pengalaman perjumpaan antara guru dan murid menjadi salah satu model penting dalam pembinaan para calon imam dan pemimpin Jemaat. Model pendampingan ini membantu para pemula untuk berproses, berjalan bersama menapaki pilihan hidup dengan didukung oleh suasana persaudaraan yang menghargai perbedaan dan pluralitas kebudayaan. Model pendampingan ini menjadi salah satu penanda yang tampak dari keterlibatan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ selama berkarir sebagai dosen. Cura Personalis ini memiliki sejarah panjang dalam sejarah kemanusiaan dan sejarah Umat terpilih. Yesus sendiri kiranya mempraktekan pendekatan ini. Pendampingan dengan model ini memungkinkan banyak orang muda berkembang dalam persaudaraan dengan tetap menghidupi mimpi-mimpi dan imaginasi baru untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dengan semua orang dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Orang muda juga diundang untuk memiliki kemampuan adaptif hidup dalam budaya yang semakin cair dan hibrid. Cura Personalis memungkinkan generasi muda memiliki keseimbangan dan daya tahan yang baik dalam menjalani kesempatan hidup yang menghasilkan kontribusi yang positif bagi kehidupan bersama.

ISBN 978-623-143-022-9
9 786231 430229
Teologi

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id* E-mail: *publisher@usd.ac.id*

appti